Volume 7 Issue 6 (2023) Pages 7503-7514
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Internalisasi Nilai Hasthalaku melalui *Braille Comic* sebagai Strategi Pendidikan Karakter Siswa Tunanetra

Hafidz Al Aziz[1]✉, Alvin Rajaswara Indonesia[2], Febian Akbar Al Husaini[3], Firdaus Dipawijaya[4], Irham Hasri Isnanto[5], Riadi Syafutra Siregar[6]
Pendidikan Sosiologi Antropologi, Universitas Sebelas Maret, Indonesia(1)
DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5450

Abstrak
Era globalisasi memberikan efek negatif berupa degradasi moral pada siswa tunanetra karena keterbatasan pengelihatannya yang berpengaruh terhadap keterampilan sosial dan perilakunya. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan strategi internalisasi pendidikan karakter nilai Hasthalaku pada siswa tunanetra melalui media *braille comic.* Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam dengan 5 siswa tunanetra, 4 tenaga pendidik SLB, 3 ahli materi nilai Hasthalaku, 1 pewaris budaya kearifan lokal. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dalam 4 dimensi, meliputi domain, taksonomik, komponensial, dan tema budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi internalisasi nilai Hasthalaku dalam pendidikan karakter berfokus pada 3 komponen penting, yaitu *moral knowing, moral feeling,* dan *moral acting* serta menggunakan media *braille comic.* Media *braille comic* dapat menginternalisasi nilai Hasthalaku pada siswa tunanetra dengan baik dan memenuhi kebutuhan, keminatan, dan ketersediaan pendidikan karakter. Setelah proses internalisasi pendidikan karakter, terjadi perubahan pola perilaku siswa tunanetra menjadi lebih positif.
Kata Kunci: *pendidikan karakter; nilai* Hasthalaku*; siswa tunanetra*

Abstract
The era of globalization has a negative effect in the form of moral degradation on blind students due to their limited vision which affects their social skills and behavior. This study aims to find a strategy for internalizing the character education of Hasthalaku values in blind students through braille comic media. This research uses a qualitative method with an ethnographic approach. Data collection techniques are observation, documentation and in-depth interviews with 5 blind students, 4 SLB educators, 3 material experts on the value of Hasthalaku, 1 inheritor of local wisdom culture. The data that has been collected is analyzed in 4 dimensions, including domain, taxonomic, componential, and cultural themes. The results showed that the internalization strategy of Hasthalaku values in character education focuses on 3 important components, namely moral knowing, moral feeling, and moral acting and uses braille comic media. Braille comic media can internalize the value of Hasthalaku in blind students well and meet the needs, interests, and availability of character education. After the internalization process of character education, there is a change in the behavior patterns of blind students to be more positive.
Keywords: *character education;* Hasthalaku *values; visually impaired students*

Copyright (c) 2023 Hafidz Al Aziz, et al.

✉ Corresponding author : Hafidz Al Aziz
Email Address : hafidzalaziz76@student.uns.ac.id (Semarang, Indonesia)
Received 9 October 2023, Accepted 29 December 2023, Published 29 December 2023

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5450

Pendahuluan

Penurunan kualitas moral dan perilaku masyarakat berdampak pada semakin lunturnya nilai dan norma, baik dari nilai dan norma agama, sosial, dan budaya. Kondisi tersebut tentunya menjadi sebuah ancaman, utamanya bagi siswa sebagai generasi penerus bangsa. Efek keterbukaan dunia akibat dari globalisasi melunturkan nilai-nilai sosial masyarakat dan membawa pengaruh negatif terhadap kualitas moral siswa (Fitri & Dewi, 2021); (Listiana, 2021). Sekolah yang merupakan salah satu institusi pendidikan berperan sebagai benteng pertahanan para siswa dalam menghadapi adanya pengaruh negatif globalisasi dengan membentuk karakter siswa (Ariah, 2015). Namun, kondisi realitas para siswa saat ini sudah tidak lagi mengedepankan nilai-nilai moral dalam masyarakat. Krisis moral terjadi akibat sistem pembelajaran di Indonesia yang hanya mementingkan aspek kognitif dibandingkan pembinaan moral (Budiarto, 2020). Konstruksi masyarakat yang hanya mementingkan nilai akademis dibandingkan nilai moral, membuat kenakalan para siswa kerap terjadi. Berbagai bentuk kenakalan para siswa, yang sering dijumpai di sekolah, seperti rendahnya rasa hormat terhadap guru, berkata kasar, perundungan, diskriminasi, dan lain sebagainya (Cahyo, 2017).

Suatu tindakan kenakalan oleh siswa dapat dengan mudah dilihat dan ditiru oleh siswa lainnya (Ernawati, 2018). Masifnya tindakan kenakalan tersebut berpotensi membuat lingkungan sosial masyarakat tidak aman dan menyebar kepada para siswa lain, tidak terkecuali para siswa tunanetra. Para penyandang tunanetra merupakan bagian dari masyarakat tidak terlepas dari efek negatif globalisasi. Sering ditemukan para siswa tunanetra mengalami kecenderungan terdidiskriminasi oleh lingkungan sekitar (W. Lestari & Fitlya, 2021). Keterbatasan pengelihatan berpengaruh terhadap karakteristik perilaku siswa tunanetra yang ditandai dengan hambatan dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara visual. Hal tersebut mengakibatkan siswa tunanetra mengalami kecurigaan berlebih terhadap siswa lain hingga merasa tidak aman pada lingkungan sosialnya (Mu'awwanah et al., 2021).

Lingkungan sosial yang tidak aman, tidak dapat mendukung proses adaptasi hidup siswa tunanetra hingga berakibat pada berperilaku pasif dengan bergantung pada bantuan orang lain dan kurang memperhatikan kebutuhan sehari-hari (Kristiana & Widayanti, 2016). Dengan begitu, maka siswa tunanetra tidak akan bisa berdamai dengan keadaannya dan tidak dapat memunculkan potensi dalam dirinya. Mengingat populasi tunanetra, terutama di Jawa Tengah pada tahun 2021 mencapai jumlah 1.626 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2022). Semakin tinggi populasinya maka harus segera ditemukan cara pengembangan aspek sosial pada siswa tunanetra sebagai generasi penerus bangsa.

Legalisasi pengembangan diri siswa tunanetra diatur dalam Permendikbudristek nomor 48 tahun 2023 pasal 20 ayat 1 poin G yang menyebutkan bahwa salah satu fasilitas layanan untuk siswa tunanetra menyangkut pengembangan aspek orientasi, mobilitas, sosial, dan komunikasi. Dalam upaya pengembangan sosial pada siswa tunanetra yang kini mengalami problematika, dapat diminimalisir dengan implementasi pendidikan karakter. Pendidikan karakter erat kaitannya dengan tujuan pengembangan aktualisasi kemampuan generasi muda untuk memberikan keputusan baik maupun buruk dalam kehidupan aktivitas sehari-hari (Sinta et al., 2022). Hal ini sejalan dengan kebutuhan siswa tunanetra akan salah satu kurikulum pendidikan tambahan yang mengajarkan kemampuan merawat dirinya sendiri, beradaptasi dan keterampilan sehari-hari (Desiningrum, 2016).

Sebagai bangsa yang dikenal dengan karakteristik yang ramah, arif, bijaksana, suka menolong, rendah hati, saling menghormati, gotong royong, toleransi dan beragam perilaku positif lainnya, sudah seharusnya siswa memelihara nilai-nilai luhur agar tetap menjadi pedoman dalam kehidupan (Marwanti, 2016). Dalam pelestariannya, diperlukan juga peran daripada keluarga, masyarakat, dan pendidikan sebagai pembentuk moralitas dan perilaku yang baik (Pradnyani, 2015). Dalam mewujudkan moral perilaku siswa yang sesuai dengan identitas bangsa Indonesia, maka kearifan lokal menjadi salah satu jawaban dari permasalahan tersebut. Kearifan lokal memiliki manfaat dan fungsi serta terwariskan kepada

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5450

generasi selanjutnya sebagai nilai dan norma kehidupan sosial (Amal & Siregar, 2023). Kearifan lokal dapat menjadi filter dari budaya globalisasi yang perlahan-lahan melunturkan budaya bangsa.

Kearifan lokal yang dikolaborasikan dengan program pendidikan karakter dapat menjadi sebuah sinergi efektif dan efisien (Faiz & Soleh, 2021). Selain membentuk moral dan perilaku yang sesuai dengan nilai lokalitas masyarakat, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat menjadi upaya mempertahankan nilai-nilai budaya masyarakat yang mulai luntur akibat pengaruh globalisasi (Priyatna, 2016). Nilai-nilai kearifan lokal penting untuk diinternalisasikan pada siswa, termasuk siswa tunanetra agar mampu beradaptasi dan tumbuh serta berkembang sesuai dengan nilai kehidupan lingkungannya (Alti, 2021).

Kota Solo memiliki beragam nilai kebudayaan kearifan lokal, salah satunya nilai Hasthalaku. Komunitas Solo Bersimfoni mengusung nilai Hasthalaku sebagai nilai pendidikan karakter yang berlandaskan nilai kearifan lokal wilayah Solo (Alsuci et al., 2021). Hasthalaku berasal dari kata “Hastha” yang berarti delapan dan “Laku” yang berarti perilaku. Maka Hasthalaku merupakan delapan nilai yang dijadikan sebagai pedoman untuk berperilaku dalam berkehidupan bagi masyarakat Solo, sekaligus menjadi kearifan lokal yang dapat diwariskan secara berkelanjutan hingga saat ini.

Nilai-nilai tersebut, antara lain guyup rukun (kerukunan, tertib/harmonis), gotong royong (bekerja sama), grapyak semanak (ramah/suka bergaul), lembah manah (rendah hati), ewuh-perkewuh (sungkan/segan), pengerten (peka/pengertian), andhap asor (berbuat baik tanpa pandang bulu), dan tepa selira (tenggang rasa/solidaritas). Nilai-nilai tersebut sangat penting untuk diajarkan di sekolah sebagai bentuk pencegahan degradasi moral pada siswa (Siregar et al., 2023). Dalam dunia pendidikan, siswa tidak hanya diberikan penguatan terhadap materi pembelajaran, tetapi juga penanaman karakter, seperti toleransi dan saling menghormati (Tskhomaria, 2023). Nilai-nilai Hasthalaku dapat menjadi pedoman bagi siswa tunanetra dalam mengembangkan keterampilan sosialnya sehingga mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.

Kajian ilmiah terdahulu mengenai strategi pendidikan karakter pada siswa tunanetra telah ditulis oleh beberapa peneliti. Pola pendidikan karakter anak berkebutuhan khusus pada Panti Asuhan Tunanetra Terpadu Aisyiyah Bogor dilakukan dengan penilaian awal, orientasi dasar, penggalian bakat, dan orientasi lanjutan (Yuliana et al., 2019). Pada SLB A di Payakumbuh, Yogyakarta, pendidikan karakter diimplementasikan dengan menggunakan media audio untuk menumbuhkan nilai kejujuran, disiplin, toleransi, peduli lingkungan, dan sebagainya (Hayati, 2020). Dalam penelitian terdahulu, implementasi pendidikan karakter dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) melalui media huruf braille untuk melatih nilai kejujuran, kemandirian, kreatif, dan nilai karakter lainnya (Yulizah, 2021). Pendidikan karakter pada siswa tunanetra memiliki pola tersendiri dan belum banyak yang berbasis kearifan lokal. Temuan observasi pra-penelitian pada implementasi sistem pendidikan karakter di SLB A YKAB Surakarta belum berbasis pada kearifan lokal. Begitu pula dengan pola internalisasinya yang masih belum fokus dan terstruktur.

Pembahasan mengenai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal melalui media braille dan komik sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menemukan pola pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dengan menggunakan media *braille comic.* Diharapkan melalui penelitian ini, siswa tunanetra dapat terinternalisasi nilai Hasthalaku dengan baik. Tenaga pendidik SLB memiliki pedoman dan media interaktif dalam impelentasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi model Spradley dengan mengkaji ekspresi dan aktivitas masyarakat lokal melalui pendekatan alur penelitian maju bertahap (*Development Research Sequence)* (Spradley, 1979). Pendekatan etnografi sangat relevan dalam menganalisis konteks masyarakat yang diteliti karena mampu

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5450

mengkaji secara holistik sudut pandang informan dalam menafsirkan dunianya. Metode kualitatif dengan pendekatan etnografi untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan kebutuhan dan sudut pandang informan penelitian secara holistic.

Pengumpulan data dilakukan kepada informan yang ditentukan. Penentuan informan penelitian menggunakan *purposive sampling* dengan tujuan untuk memilih narasumber yang mampu menyajikan informasi mengenai pendidikan karakter nilai Hasthalaku pada siswa tunanetra. Informan dalam penelitian ini melibatkan sebanyak 14 orang, meliputi (1) lima siswa tunanetra SLB A YKAB Surakarta kelas 3 SD (2) empat tenaga pendidik SLB A YKAB Surakarta; (3) Kepala SLB A YKAB Surakarta (3) tiga ahli materi Hasthalaku yang tergabung dalam komunitas Solo Bersimfoni; (4) satu pewaris budaya tak benda cerita Jaka Tingkir.

Penelitian dilakukan dalam dua lokasi penelitian. Dalam pengambilan data mengenai nilai kearifan lokal Hastha Laku dilakukan melalui proses wawancara terhadap Komunitas Solo Bersimfoni yang bertempat di Jl. Tentara Pelajar No. 77, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta. Sedangkan untuk penelitian implementasi Braille Comic dalam rangka pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) A Tunanetra, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah. Pengumpulan data dilaksanakan mulai dari tanggal 5 Juli sampai 13 September 2023.

Melalui metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumentasi (Hadi et al., 2021). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara sesuai dengan kepentingan penelitian yaitu: Wawancara mendalam dengan Komunitas Solo Bersimfoni untuk mendalami nilai-nilai kearifan lokal dan Tenaga Pendidik Sekolah Luar Biasa Tunanetra Surakarta untuk menganalisis pendidikan karakter pada anak penyandang tunanetra. Diperkuat dengan Observasi untuk melihat proses pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang dilakukan dengan Braille Comic.

Pada penelitian ini proses analisis data menggunakan model Spredley dengan analisis domain, taksonomi, komponensial dan temuan budaya (Spradley, 1979). Pada tahap domain, data yang diperoleh dari proses wawancara mendalam kemudian di seleksi, difokuskan sesuai dengan kebutuhan menjawab rumusan masalah, disederhanakan, serta diabstraksikan. Sementara itu pada tahap taksonomi dan komponensial, penyajian data dilakukan dengan menyajikan data-data yang diperoleh selama penelitian yakni dalam bentuk narasi, tabel atau gambar. Setelah kedua tahap selesai dikerjakan bagian akhir yakni temuan budaya. Pada tahap ini data-data yang diperoleh kemudian dikumpul, diorganisasikan dengan kajian-kajian teoritis dan kemudian dibuatlah kesimpulan. Selengkapnya disajikan dengan bagan pada **gambar 1**.
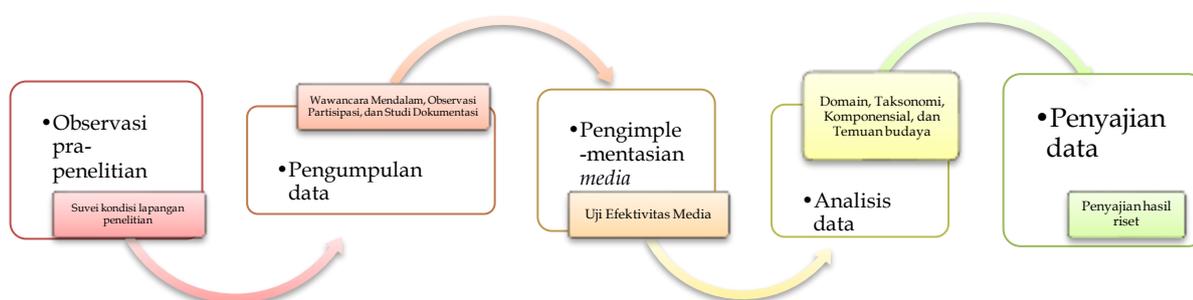
Gambar 1. Tahapan Penelitian

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis dengan model Spradley, berupa analisis domain, taksonomi, komponensial, dan temuan budaya. Pada tahap domain, data yang diperoleh dari wawancara mendalam akan diseleksi dan difokuskan untuk menganalisis kebutuhan pendidikan karakter dan menjawab rumusan masalah. Sementara pada tahap taksonomi dan komponensial, dilakukan penyajian data-data yang diperoleh selama

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5450

penelitian dalam bentuk narasi dan tabel. Tahap yang terakhir, yaitu tahap temuan budaya, dilakukan pengorganisasian dengan kajian-kajian teoretis hingga ditarik sebuah kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Analisa Kebutuhan, Keminatan dan Ketersediaan Pendidikan Karakter

Temuan lapangan berdasarkan pada hasil wawancara mendalam dengan tenaga pendidik dan kepala sekolah, menyebutkan bahwa tindakan para siswa tunanetra masih mudah tersulut emosi, berisik pada saat jam pembelajaran, sulit untuk diatur, dan lain sebagainya. Karakteristik dari siswa tunanetra yang berbeda dengan siswa normal menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh pihak sekolah. Selain itu, karakteristik siswa tunanetra cenderung mudah tersinggung, bergantung pada orang lain, rendah diri, cepat curiga, dan lain sebagainya (Irdamurni, 2018). Keterbatasan pengelihatan yang dialami siswa tunanetra berdampak pada kesulitan penguasaan keterampilan sosialnya (Nida, 2015).

Keterampilan sosial menyangkut kemampuan untuk membangun relasi pertemanan dan ikatan sosial di lingkungan sosialnya (Marpaung, 2017). Sangat penting untuk diberikan pendampingan dan dukungan pada anak penyandang disabilitas untuk memiliki keterampilan dalam berperilaku sesuai dengan lingkungan sosialnya (McCllow & Hoffman, 2019). Namun, siswa tunanetra di SLB A YKAB Surakarta kerap mengalami kesulitan dalam berperilaku di lingkungan sosialnya dan kurang memperhatikan kebutuhan sehari-hari sehingga berakibat pada meningkatnya perilaku pasif. Kondisi tersebut mengindikasikan urgensi kebutuhan pendidikan karakter bagi siswa tunanetra SLB A YKAB Surakarta, yang mampu melatih pengembangan keterampilan sosial dan perilaku siswa tunanetra, terutama di era globalisasi saat ini.

Hingga saat ini, pendidikan karakter yang diimplementasikan di SLB A YKAB Surakarta tidak berada dalam program yang tersistematis dan terencana. Pengajaran pendidikan karakter kerap diintegrasikan dengan beberapa mata pelajaran lain. Pengajaran pendidikan karakter yang diintegrasikan dengan mata pelajaran berupa: (1) Pengajaran karakter nasionalisme dengan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan; (2) Pengajaran nilai budaya Jawa dengan mata pelajaran Bahasa Jawa; (3) Pengajaran karakter keislaman dengan mata pelajaran Agama Islam; dan lain sebagainya. Sekolah memiliki berbagai macam pengajaran karakter dalam kurikulum pembelajarannya.

Pengajaran pendidikan karakter yang diimplementasikan sebelumnya lebih dominan pada penguatan aspek kognitif. Selain pada ranah kognitif, pendidikan karakter juga harus menguatkan pada aspek afektif dan psikomotorik (Lestari, 2016). Dengan begitu, perlu adanya program pendidikan karakter yang tersistematis dan terfokus dalam penguatan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Bahkan media pembelajaran untuk pendidikan karakter, seperti buku braille masih sangat sedikit. Padahal, minat siswa tunanetra disana sangat tinggi dalam membaca buku braille. Pembelajaran dengan menggunakan buku braille menjadi media yang sangat tepat untuk memenuhi kebutuhan siswa tunanetra dengan mengandalkan Indera peraba (Zaitun, 2017).

Hasil wawancara bersama tenaga pendidik menyebutkan bahwa siswa kurang berminat membaca buku braille dengan jumlah halaman yang sangat banyak. Buku-buku braille yang tersedia, sangat tebal karena berisikan konten-konten yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Ketebalan buku menjadi pengaruh yang penting terhadap ketertarikan mereka dalam membaca buku braille. Ditinjau dari penggunaan media huruf braille, siswa tunanetra di SLB A YKAB Surakarta sangat berminat dalam membaca buku braille yang tipis dengan muatan konten jelas, padat dan menggunakan bahasa yang sederhana. Selain itu, siswa lebih menyukai buku-buku braille dengan konten pembelajaran yang dikemas dengan cerita rakyat. Buku cerita rakyat mampu membuat mereka berimajinasi terhadap alur cerita dan merasakan kehidupannya. Oleh karena itu, siswa tunanetra suka membaca buku cerita rakyat sederhana yang mampu mereka imajinasikan dengan baik.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5450

Tabel 1. Hasil Analisis Kebutuhan, Ketersediaan, dan Keminatan Pendidikan Karakter

Analisis	Pendidikan Karakter
Kebutuhan	Mudah tersinggung, sensitif, berisik saat pembelajaran, kurang mampu beradaptasi terhadap lingkungan, berperilaku pasif dalam kehidupannya
Ketersediaan	Hanya berfokus pada penguatan ranah kognitif yang terintegrasi dengan mata pelajaran
Keminatan	Senang membaca buku braille cerita rakyat yang dikemas dengan jelas, padat, dan menggunakan bahasa sederhana

Hasil analisis kebutuhan, keminatan dan ketersedian program pendidikan karakter di SLB A YKAB Surakarta (**tabel 1**), menunjukkan bahwa perlu adanya program pendidikan karakter yang fokus dan sistematis dalam memenuhi kebutuhan siswa tunanetra akan pendidikan karakter yang dikemas melalui media sesuai minat mereka. Media braille dengan muatan konten cerita rakyat dapat menjadi salah satu alternatif media untuk pendidikan karakter.

Media *Braille Comic* dan Implementasinya

Pendidikan karakter di SLB A YKAB Surakarta saat ini, memerlukan penyesuaian antara nilai karakter yang diajarkan dan media yang digunakan. Nilai karakter yang diinternalisasikan harus sesuai dengan kebutuhan siswa tunanetra dan dikemas dengan media yang sesuai dengan keminatan mereka. Pengajaran keterampilan sosial dan perilaku siswa tunanetra yang diimplementasikan dengan mengangkat salah satu nilai lokalitas masyarakat sekitar SLB A YKAB Surakarta, yaitu nilai Hasthalaku. Implementasi nilai Hasthalaku dalam masyarakat dapat mendorong terciptanya keamanan dalam lingkungan sosial dan menumbuhkan kepercayaan diri penyandang disabilitas. Dengan begitu, nilai Hasthalaku cocok diinternalisasikan pada siswa tunanetra sesuai dengan kebutuhannya. Internalisasi nilai Hasthalaku pada siswa tunanetra memerlukan media yang sesuai dengan kebutuhan dan keminatannya, salah satunya huruf braille. Media buku braille efektif dalam meningkatkan pemahaman para siswa tunanetra (Wahyuni & Prameswari, 2016).

Strategi internalisasi nilai Hasthalaku pada siswa tunanetra di SLB A YKAB Surakarta memanfaatkan buku braille sebagai media. *Braille comic* merupakan buku yang dirancang sebagai media pendidikan karakter sesuai dengan keminatan dan kebutuhan siswa tuanentra. Konten materi yang dikemas dalam buku ini, disusun dengan padat dan terbagi menjadi 3 level berbeda. Buku level 1 terdiri dari 5 halaman yang berisi konten materi huruf braille untuk melatih dan mengukur kemampuan siswa tunanetra dalam membaca huruf braille. Buku level 2 terdiri dari 5 halaman yang berisi konten materi mengenai nilai kearifan lokal, yaitu nilai Hasthalaku. Buku level tiga terdiri dari 10 halaman yang berisi konten cerita rakyat dan nilai kearifan lokal. Media ini mengkolaborasikan nilai Hasthalaku sebagai kearifan lokal masyarakat sekitar melalui cerita rakyat yang dikemas dengan komik timbul bertuliskan huruf braille. Media pembelajaran berbasis cerita rakyat efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap konten materi (Muktadir, 2018).

Nilai Hasthalaku yang daiajarkan pada siswa tunanetra dikombinasikan dengan cerita rakyat untuk menambah daya tarik mereka terhadap konten materi. Media *braille comic* mengangkat salah satu cerita rakyat daerah Jawa Tengah, yaitu cerita Jaka Tingkir yang mengimplementasikan nilai Hasthalaku dalam kehidupannya. Jaka Tingkir merupakan salah satu tokoh masyarakat Jawa yang dapat diteladani moral dan perilakunya seperti jujur, rendah hati, serta menjaga keamanan dan kerukunan masyarakat selama menjadi pemimpin (Sinaga et al., 2023). Berdasarkan pada kebutuhan pendidikan karakter siswa tunanetra, kisah kehidupan Jaka Tingkir merepresentasikan nilai-nilai yang dibutuhkan untuk pengembangan keterampilan sosial, moral, dan perilaku, seperti guyub rukun, gotong royong, andhap asor, tepa selira, dan lain sebagainya. Kisah cerita rakyat yang diangkat dalam *braille comic*, dikemas dalam bentuk komik bergambar timbul. Media komik dalam pembelajaran dapat

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5450

meningkatkan ketertarikan pada siswa, utamanya para penyandang disabilitas (Karlina & Rakhmawati, 2020). Komik bergambar timbul dapat membantu siswa tunanetra untuk berimajinasi dan semakin menghayati jalan cerita kehidupan Jaka Tingkir.

Implementasi pendidikan karakter dengan media *braille comic* berfokus pada penguatan komponen-komponen pokok pendidikan karakter. Menurut Lickona (1991), komponen pokok pendidikan karakter antara lain *moral knowing, moral feeling,* dan *moral*. Berdasarkan pada komponen-komponen penting tersebut, model internalisasi nilai karakter Hasthalaku diimplementasikan dalam beberapa fase, dimulai dengan penanaman aspek pengetahuan Hasthalaku, pembentukan aspek afektif Hasthalaku, dan diakhiri dengan implementasi tindakan Hasthalaku.

Penanaman Aspek Kognitif Nilai Hasthalaku

Strategi pendidikan karakter siswa tunanetra diawali dengan penanaman nilai Hasthalaku pada aspek kognitif. Dalam hal tersebut, media *braille comic* diimplementasikan dengan strategi pembelajaran kooperatif. Menurut Amka (2021), strategi pembelajaran kooperatif efektif bagi siswa tunanetra karena dapat mengatasi hambatan kognitif siswa tunanetra akibat keterbatasan penglihatannya dalam proses pendidikan. Melalui strategi pembelajaran kooperatif, fase penanaman nilai Hasthalaku pada aspek kognitif siswa tunanetra dilaksanakan dengan 3 tahap: (1) Tahap Pengenalan; (2) Tahap Tindakan; dan (3) Tahap Refleksi.

Tahap pengenalan meliputi pengenalan tentang media yang akan digunakan, yaitu *braille comic* serta gambaran umum mengenai nilai Hasthalaku. Metode yang digunakan pada tahap ini yaitu ceramah atau memberikan informasi secara verbal. Menurut (Kurniawan, 2015), penggunaan metode ceramah sangat cocok diterapkan untuk mengatasi keterbatasan indera penglihatan siswa tunanetra dengan mengoptimalkan indera pendengeran mereka. Sejalan dengan hal tersebut, maka media yang digunakan dan cerita rakyat jaka tingkir dijelaskan kepada siswa tunanetra melalui metode ceramah sebagai apersepsi. Penjelasan dilakukan secara verbal kepada siswa tunanetra disertai pengajuan beberapa pertanyaan. Pertanyaan tersebut berkaitan dengan nilai karakter Hasthalaku dan cerita yang diangkat. Hal ini bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman konsep Hasthalaku dan cerita rakyat yang selama ini sudah ada dan berkembang dikalangan masyarakat. Sebagian dari informan menjawab sudah tidak asing lagi dengan hal tersebut. Mendengar hal tersebut maka perlu ditambahkan sedikit informasi terkait media dan cerita rakyat nilai karakter yang ingin diperkenalkan. Informan memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap buku braille yang berisikan cerita rakyat.

Tahap selanjutnya yaitu tahap tindakan dengan penyajian media *braille comic* sebagai modul pendidikan karakter Hasthalaku. Siswa diarahkan untuk membaca *braille comic* secara mandiri namun tetap dalam pengawasan. Pada saat diarahkan untuk membaca *braille comic* secara mandiri, siswa menghabiskan waktu 20-30 menit membaca modul yang diberikan. Berdasarkan hasil pengamatan secara langsung, siswa sangat lancar dalam membaca *braille comic.* Peneliti memberikan pertanyaan di setiap halaman yang telah dibaca oleh siswa. Hal ini bertujuan agar pengetahuan yang diterima oleh siswa tersampaikan dengan baik dan tidak ada kesalahpahaman. Setelah semua siswa membaca *braille comic*, siswa diarahkan untuk berdiskusi dengan teman-temannya dan menceritakan pengalamannya sesuai Hasthalaku dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan siswa saat penanaman nilai Hasthalaku disajikan pada **gambar 2**.

Penguatan aspek kognitif atau pengetahuan mengenai nilai Hasthalaku diakhiri dengan tahap refleksi. Penerapan refleksi dalam pembelajaran diperlukan untuk mengukur tingkat pemahaman pengetahuan siswa pada saat pembelajaran (Saprudin & Nurwahidin, 2021). Untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa tunanetra terhadap pengetahuan yang disampaikan, maka dilakukan proses refleksi dengan memberikan soal-soal di akhir pembelajaran. Soal-soal yang diberikan sesuai dengan materi yang diajarkan. Pada tahap

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5450

refleksi, siswa diarahkan untuk menjawab soal-soal tersebut. Berdasarkan pada hasil refleksi yang telah dilaksanakan, siswa tunanetra dapat menjawab dengan mudah dan cepat. Hal ini mengindikasikan bahwa proses penanaman pengetahuan nilai karakter Hasthalaku melalui media *braille comic* dapat berjalan efektif dan efisien terhadap siswa tunanetra.

Pembentukan Aspek Afektif Nilai Hasthalaku

Selain penguatan pada aspek kognitif, pendidikan karakter juga harus mencakup aspek afektif siswa. Pembentukan aspek afektif atau perasaan pada siswa tunanetra diimplementasikan dengan tujuan memunculkan kesadaran pentingnya moral, penghargaan diri, dan empati terhadap lingkungan sekitar. Akibat keterbatasan pengelihatan, individu penyandang tunanetra biasa menampilkan pola emosi negatif yang berlebihan, seperti perasaan takut, malu, cemas, mudah marah, sensitif, dan lain sebagainya (Mambela, 2018). Oleh karena itu, penting adanya peningkatan emosional melalui pendidikan karakter dalam ranah pembentukan aspek afektif. Dilihat dalam ranah afektif, pendidikan karakter mengajarkan kepada siswa tunanetra bertindak dan berperilaku yang sesuai dengan kebaikan. Apabila terjadi ketidaksesuaian antara perilaku atau tindakan dengan kebaikan, maka siswa akan memiliki rasa bersalah dan tidak mengulanginya lagi.

Strategi pembentukan dimensi afektif pada siswa tunanetra diimplementasikan dengan model yang sesuai dengan fase penanaman aspek kognitif. Hanya saja, dalam rangka penguatan aspek afektif, guru sebagai tenaga pendidik, memberikan motivasi kepada siswa tunanetra untuk mengimplementasikan karakter tersebut dalam kesehariannya. Siswa juga akan dibimbing untuk memiliki rasa empati terhadap teman-temannya ketika mengalami kesulitan dan saling mengingatkan apabila melakukan tindakan yang tidak baik. Selanjutnya, guru melakukan pengawasan terhadap siswa tunanetra dalam mengimplemntasikan tindakan Hasthalaku pada kesehariannya. Kegiatan siswa saat pembentukan aspek afektif nilai Hasthalaku disajikan pada **gambar 3**.

Pengimplementasian Tindakan Nilai Hasthalaku

Pengimplementasian hasil pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari menjadi salah satu unsur rangkaian dari internalisasi pendidikan karakter (Harun, 2013). Setelah melakukan pembentukan dan penguatan karakter dari aspek kognitif dan afektif, pelaksanaan pengajaran mengenai implementasi tindakan diperlukan untuk membentuk dan menguatkan karakter siswa dari aspek psikomotorik. Pada fase implementasi tindakan, tenaga pendidik akan mengarahkan tindakan yang mencerminkan nilai karakter Hasthalaku sebagai percontohan bagi siswa tunanetra. Berbeda dengan fase-fase sebelumnya, implementasi tindakan tidak hanya dilaksanakan pada saat pembelajaran, tetapi juga pada luar jam pembelajaran.

Pendidikan karakter dapat dibentuk melalui pembelajaran langsung ataupun tidak langsung dan diimplementasikan secara berkelanjutan dengan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari (Fatmah, 2018). Proses melatih psikomotorik siswa tunanetra dapat dilakukan dengan *learning by doing* atau belajar dengan melaksanakan (Somantri, 2015). Melalui fase ini, siswa tunanetra dilatih untuk membentuk sikap dan perilaku dalam kesehariannya agar sesuai dengan nilai Hasthalaku. Tidak hanya berhenti pada mengimplementasikan tindakan, tetapi secara lebih jauh untuk membentuk tindakan yang diimplementasikan menjadi sebuah kebiasaan. Tenaga pendidik memotivasi siswa tunanetra untuk membiasakan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter Hasthalaku sebagaimana telah diperkenalkan sebelumnya. Penciptaan suasana lingkungan belajar yang kondusif dan pembiasaan cerminan perilaku Hasthalaku dalam kehidupan sehari-hari menjadi tujuan dalam fase ini.

Tindakan siswa tunanetra saat ini mencerminkan nilai karakter Hasthalaku dan telah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya tindakan bergandengan tangan yang telah menjadi kebiasaan siswa tunanetra dalam bermobilisasi di lingkungan

sekolah. Siswa yang telah mengenali lingkungan sekolah dengan baik, memiliki kesadaran untuk menolong temannya yang belum mengenal dengan baik. Tindakan keseharian tersebut mengindikasikan bahwa siswa tunanetra kini memiliki kebiasaan perilaku Hasthalaku, seperti gotong royong. Kegiatan siswa saat pembiasaan perilaku siswa Tunanetra disajikan pada **gambar 4**.

Gambar 2. Kegiatan Penanaman Pengetahuan Nilai Hasthalaku

Gambar 3. Kegiatan Pembentukan Aspek Afektif Nilai Hasthalaku

Gambar 4. Kebiasaan Perilaku Siswa Tunanetra

Pola Perubahan Perilaku

Pengimplementasian *braille comic* sebagai strategi pendidikan karakter memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan perilaku siswa tunanetra. Melalui pendekatan cerita rakyat yang dielaborasikan dengan nilai Hasthalaku dan dikemas dalam modul *braille comic* mendapatkan respon positif dari siswa tunanetra. Serangkaian kegiatan penanaman pengetahuan, pembentukan perasaan moral, dan implementasi tindakan moral mendapatkan hasil yang memuaskan. Hal ini dibuktikan dengan terjadi perubahan pola perilaku siswa tunanetra berdasarkan temuan observasi dan wawancara mendalam bersama tenaga pendidik.

Tujuan tertinggi dari pendidikan adalah mengubah perilaku dan sikap siswa dari yang bersifat negatif ke positif serta mampu mempertahankan karakter baik dalam dirinya (Zaini, 2013). Terjadinya pola perubahan perilaku pada siswa tunanetra mengindikasikan ada tercapainya tujuan dari pendidikan karakter yang diimplementasikan. Transformasi sikap negatif ke sikap positif yang dicerminkan siswa tunanetra menunjukkan efektivitas strategi internalisasi nilai Hasthalaku melalui media *braille comic.* Deskripsi perubahan pola perilaku anak disajikan pada **tabel 2.**

Berdasarkan pada poin-poin yang telah dibahas sebelumnya, media *braille comic* dapat menghasilkan pola perubahan perilaku positif pada siswa tunanetra meskipun mengalami beberapa kendala seperti teks cerita yang terlalu panjang dan terdapat istilah-istilah yang belum dikenal oleh mereka. Untuk menghadapi kendala tersebut, media *braille comic* perlu untuk disempurnakan dengan menggunakan bahasa yang lebih sederhana dan cerita yang padat. Terlepas dari kendala tersebut, media *braille comic* yang diimplementasikan pada siswa tunanetra dapat menguatkan landasan pengetahuan dan keterampilan sosial mereka, mendorong mereka untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, dan akhirnya mengalami pola perubahan perilaku yang semakin positif. Temuan media pendidikan karakter tersebut dapat memberikan kontribusi positif terhadap lingkup pendidikan luar biasa.

Tabel 2. Pola Perubahan Perilaku

Nilai Hasthalaku	**Perilaku Siswa Tunanetra** **Sebelum Internalisasi**	**Setelah Internalisasi**
Grapyak Semanak	Jarang berinteraksi dan berbicara pada hal-hal yang penting saja	Lebih ceria, senang bertukar cerita bersama teman-teman, dan akrab diantara sesamanya
Gotong Royong	Lebih suka menyendiri dan berkegiatan sendiri sehingga bersifat individualis	Saling bahu-membahu dalam berkegiatan dengan bergandengan tangan ketika berjalan
Lembah Manah	Cenderung mengeyel, asik bermain sendiri dan tidak memerdulikan intruksi guru saat proses pembelajaran	Patuh dan penurut kepada guru dalam proses pembelajaran
Ewuh Pakewuh	Tidak menghiraukan guru yang sedang menerangkan dalam proses pembelajaran	Segan dan hormat terhadap guru ketika pembelajaran sehingga tercipta pembelajaran yang kondusif
Pangerten	Tingkat kepekaan dan kepedulian kepada temannya masih kurang	Sangat senang membantu dan menawarkan diri untuk membantu teman yang kesulitan
Andhap Asor	Lebih emosional, sensitif, dan sering merasa benar	Dapat mengontrol emosi, rendah hati, sopan dalam berbicara dan saling mengayomi
Tepa Selira	Kurang menghargai dan sering mengganggu teman dengan menjahilinya	Bersikap dewasa dan berinteraksi dengan baik satu sama lainnya
Guyub Rukun	Mengalami ketegangan dalam proses interaksi di antara siswa	Tercipta kedamaian lingkungan pendidikan diantara siswa

Simpulan

Hasil analisis kebutuhan, keminatan, dan ketersediaan pendidikan karakter mengindikasikan perlunya adanya program pendidikan karakter dengan media yang sesuai. Media *braille comic* diimplementasikan berdasarkan kebutuhan dan keminatan mereka. Implementasi media *braille comic* berfokus pada penguatan komponen penting dalam pendidikan karakter. Upaya internalisasi karakter Hasthalaku menguatkan 3 komponen penting menurut Thomas Lickona, yaitu *moral knowing, moral feeling, dan moral acting.* Strategi internalisasi nilai Hasthalaku melalui media *braille comic* dapat diimplementasikan dengan menerapkan penanaman aspek pengetahuan, pembentukan aspek afektif, dan pengimplementasian tindakan sesuai nilai Hasthalaku. Melalui strategi tersebut, terjadi pola perubahan perilaku sebelum dan sesudah proses internalisasi melalui *braille comic.*

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh informan penelitian yang telah bekerja sama dalam proses penelitian berlangsung sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada tim jurnal obsesi yang telah membantu mempublikasikan artikel ini.

Daftar Pustaka

Alsuci, E. M., Trinugraha, Y. H., & Rahman, A. (2021). Peran Solo Bersimfoni dalam Mengimplentasikan Pendidikan Karakter Generasi Z di Kota Surakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *12*(2), 197–208. https://doi.org/10.21831/jpka.v12i2.42907

Alti, W. (2021). Pendidikan Inklusi Berbasis Nilai Kearifan Lokal di Sekolah Alam Minangkabau Kota Padang Sumatera Barat. *Culture & Society : Journal of Anthropological research*, *2*(3), 123–129. https://doi.org/10.24036/csjar.v1i3.28

Amal, B. K., & Siregar, R. S. (2023). Martandang; Kearifan Lokal Dalam Mengatur Pergaulan Remaja Suku Mandailing. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, *25*(1), 9-20.

https://doi.org/10.25077/jantro.v25.n1.p9-20.2023
Amka. (2021). *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. In *Dr.H.Amka, M.si* (Vol. 5, Nomor 3). Nizamia Learning Center
Ariah. (2015). Pembentukan Karakter Kemandirian Siswa Melalui Implementasi Islamic Full Day School. *Didaktika Tauhidi*, *2*(2), 121–128. https://doi.org/10.30997/dt.v2i2.309
Badan Pusat Statistik. (2022). *Rekap Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Provinsi Jawa Tengah Tahun 2021*. https://jateng.bps.go.id/statictable/2022/03/22/2607/rekap-data-penyandang-masalah-kesejahteraan-sosial-pmks-provinsi-jawa-tengah-2021.html
Budiarto, G. (2020). Indonesia dalam Pusaran Globalisasi dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral dan Karakter. *Pamator Journal*, *13*(1), 50–56. https://doi.org/10.21107/pamator.v13i1.6912
Cahyo, E. D. (2017). Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral Yang Terjadi Pada Siswa Sekolah Dasar. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, *9*(1), 16. https://doi.org/10.17509/eh.v9i1.6150
Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility.* Newyork: Bantam Books
Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Psikosain.
Ernawati. (2018). Sosialisasi Meningkatkan Kesadaran Santri terhadap Tindakan Bullying di Pesantren. *01*(02), 38–44. https://doi.org/10.32509/am.v1i02.519
Faiz, A., & Soleh, B. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, *7*(1), 68–77. https://doi.org/10.22219/jinop.v7i1.14250
Fatmah, N. (2018). Pembentukan Karakter dalam Pendidikan. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, *29*(2), 369–387. https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i2.602
Fitri, S. F. N., & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan Di Era Globalisasi Dalam Mencegah Degradasi Moral. *Ensiklopedia of Journal*, *3*(3), 96–102. https://doi.org/10.33559/eoj.v3i3.724
Hadi, A., Asrori, & Rusman. (2021). *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. Pena Persana.
Harun, C. Z. (2013). Manajemen Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *4*(02), 191. https://doi.org/10.32678/tarbawi.v4i02.1230
Hayati, K. N. (2020). Model Pembelajaran Inkuiri Menggunakan Media Audio Cermin Empat Sahabat Untuk Pendidikan Karakter Siswa Tunanetra. *Jurnal Teknodik*, 1–14. https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i2.676
Irdamurni. (2018). Memahami Anak Berkebutuhan Khusus. In *Goresan Pena Anggota IKAPI*. Goresan Pena.
Karlina, C. C., & Rakhmawati, R. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Model Komik Matematika Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Siswa. *JURNAL e-DuMath*, *6*(1), 26–29. https://doi.org/10.52657/je.v6i1.1161
Kristiana, I. F., & Widayanti, C. G. (2016). *Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Cetakan 1). UNDIP Press.
Kurniawan, I. (2015). Implementasi Pendidikan Bagi Siswa Tuna Netra di Sekolah Dasar Inklusi. *Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam*, *04*(08), 1044–1060. http://dx.doi.org/10.30868/ei.v4i08.77
Lestari, W. A. (2016). Peran Lembaga Kesejahteraan Anak Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Terhadap Anak Asuh di Panti Asuhan. *Jurnal Civic Hukum*, *1*(2), 84. https://doi.org/10.22219/jch.v1i2.10636
Lestari, W., & Fitlya, R. (2021). Citra Diri Penyandang Tunanetra Terhadap Diskriminasi Dari Lingkungan Sosial. *Jurnal Psikologi Konseling*, *19 (2)*, 1159–1169. https://doi.org/10.24114/konseling.v19i2.30476
Listiana, Y. R. (2021). Dampak Globalisasi Terhadap Karakter Peserta Didik dan Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *5*(1), 1544–1550.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.5450

https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/1134

Mambela, S. (2018). Tinjauan Umum Masalah Psikologis Dan Masalah Sosial Individu Penyandang Tunanetra. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, *14*(25), 65–73. https://doi.org/10.36456/bp.vol14.no25.a1465

Marpaung, Y. (2017). Pedagogy, Culture and Character Building. *The 2017 International Conference on Research in Education*, 1-12. https://usd.ac.id/seminar/icre/wp-content/uploads/2018/07/ICRE-2017-Proceedings.pdf

Marwanti, E. (2016). Membangun Semangat Nasionalisme di Sekolah Melalui Kearifan Lokal. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, *3*(1), 55–63. https://doi.org/10.30738/trihayu.v3i1.817

McCollow, M.M., & Hoffman, H.H. (2019). Supporting Social Development in Young Children with Disabilities: Building a Practitioner's Toolkit. *Early Childhood Education Jurnal*. 47, 309-320. https://doi.org/10.1007/s10643-019-00930-y

Mu'awwanah, U., Muskania, R. T., Hasanah, U., Mastoah, I., Latifah, N., Robiatul, M., Nurhasanah, A., Iskandar, R., & Maula, L. H. (2021). *Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus* (T. S. Rohbiah (ed.)). Media Madani.

Muktadir, A. (2018). Model Bahan Ajar Mulok Berbasis Cerita Rakyat Untuk Pendidikan Karakter di Sd. *Litera*, *17*(1), 135–142. https://doi.org/10.21831/ltr.v17i1.19128

Nida, F. L. K. (2015). Komunikasi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, *1*(2).

Pradnyani, N. K. R. (2015). Pendapat Tentang Moral di Zaman Now. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, *1*(2), 54–56. https://doi.org/10.23887/jiis.v1i2.20177

Priyatna, M. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Edukasi Islami*, *05*, 1311–1336. http://dx.doi.org/10.30868/ei.v5i10.6

Saprudin, M., & Nurwahidin. (2021). Implementasi Metode Diferensiasi dalam Refleksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *3*(2), 6. https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i11.4562

Saudah, Maksum, A., Sangka, K. B., Nur, A., Sunarto, F., Prasetyanto, D., & Jayanti, R. D. (2023). Mencegah perilaku intoleran melalui budaya Hasthalaku di solo. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 500–512. https://doi.org/10.20961/jas.v12i3.66543

Sinaga, F. S. S., Jamil, S., & NS, S. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Shalawat Jawa. *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*, *6*(1), 40–50. https://doi.org/10.37368/tonika.v6i1.487

Sinta, L., Malaikosa, Y. M. L., & Supriyanto, D. H. (2022). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter pada Siswa Kelas Rendah di Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(4), 3193–3202. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2326

Somantri, T. S. (2015). *Psikologi Anak Luar Biasa* (Cetakan 5). Bandung: PT. Refika Aditama.

Spradley, J. P. (1979). *The Ethnographic Interview*. Harcourt Brace Jovanovich College.

Tskhomaria, Nino. (2023). Blind Children's (at preschool and primary school, at home) Problems, Challenges, Solutions. *International Journal of Early Childhood Special Education (INT-JECSE)*, 15(1). 1-6. https://doi.org/10.48047/INTJECSE/V15I4.1

Wahyuni, R., & Prameswari, G. N. (2016). Buku Gizi Braille Sebagai Media Pendidikan Untuk Meningkatkan Pengetahuan Anak Tunanetra. *Unnes Journal of Public Health*, *5*(1), 57. https://doi.org/10.15294/ujph.v5i1.9704

Yuliana, W. D., Mahardhani, A. J., & Utami, P. S. (2019). Pola Pendidikan Karakter Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra Pada Panti Asuhan Tunanetra Terpadu Aisyiyah Ponorogo. *Edupedia*, *3*(1), 39. https://doi.org/10.24269/ed.v3i1.234

Yulizah, Y. (2021). *Pembelajaran IPA Berbasis Pendidikan Karakter Dengan Huruf Braille Untuk Siswa Difable Netra*. *5*(2). https://doi.org/10.29240/jpd.v

Zaini, A. H. F. (2013). *Pilar-Pilar Pendidikan Karakter Islami*. Bandung: Gunung Djati Press.

Zaitun. (2008). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Pekanbaru: Kreasi Edukasi